

Public Speaking untuk Menunjang Pembuatan Materi Pembelajaran Digital di SD Muhammadiyah 08 Semarang

Lilieki Budiastuti Wiratmo¹, Nur Laili Mardhiyani², Arifa Rachna Febriyani³

^{1,2,3}Prodi Informasi dan Humas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro

liliekbewe@yahoo.com

Key word:

*Digital learning;
public speaking;
virtual public
speaking*

Abstract

The Covid-19 pandemic changes many aspects in life. One of them is the education process. The learning process that was once held offline and allows teachers and students to meet and interact directly had become challenging when all of them has to be done online. Online learning process need to have teacher's skill to make digital learning material. One of the factor that helps to improve the learning material quality is the teachers' public speaking skill. The partner in this community service is the teachers in SD Muhammadiyah 08, Semarang who feels they're lacking in public speaking skill especially to talk in front of camera. The method is divided into four session: material explanation, deepening, practice, and the public speaking practice evaluation. From the evaluation result, there is an improvement in public speaking knowledge and skill. Before the training activity, from 17 participants, there are only two persons who has heard about the term public speaking. After the training, every participant understand public speaking, and some of then can even practice the skill.

Kata Kunci

*bakso ikan;
gurami; nilai
tambah produk;
organoleptik;
pengolahan
pangan*

Abstrak

Pandemi Covid-19 mengubah berbagai aspek dalam kehidupan. Salah satu diantaranya adalah proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang semula dilaksanakan secara luring dan memungkinkan guru dan murid dapat bertemu bahkan bersentuhan menjadi tantangan saat harus dilakukan secara daring. Dalam proses pembelajaran daring memerlukan keterampilan guru untuk membuat materi pembelajaran digital. Salah satu faktor yang mendukung kualitas materi pembelajaran digital adalah kemampuan *public speaking* guru. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang yang merasa kurang memiliki kemampuan dalam *public speaking* terlebih untuk berbicara di depan kamera. Metode yang digunakan terbagi dalam empat sesi: paparan materi, pendalaman, praktik dan evaluasi hasil praktik *public speaking*. Dari hasil evaluasi didapat adanya penambahan pengetahuan dan ketrampilan *public speaking*. Sebelum kegiatan pelatihan dari 17 peserta hanya dua orang yang pernah mendengar tentang *public speaking*. Setelah pelatihan seluruh peserta memahami *public speaking*, beberapa peserta dapat mempraktikkan keterampilan tersebut.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi momentum yang tepat dan ‘memaksa’ untuk mengembangkan pembelajaran digital. Pembelajaran digital yang sebelumnya diberlakukan di perguruan tinggi melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109/2013, juga diterapkan di jenjang pendidikan yang lebih rendah melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dengan keluarnya SE tersebut tidak ada pilihan lain seluruh Lembaga pendidikan harus melaksanakan pembelajaran digital.

Merujuk pada SE Mendikbud No. 4 tahun 2020 Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- b) Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;

- c) Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah;
- d) Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

Online *learning* dapat dirumuskan sebagai “*a large collection of computers in networks that are tied together so that many users can share their vast resources*” (Williams dalam Munir, 2017). Pengertian online learning meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara (Riyana, 2015).

Guru sebagai salah satu pihak yang menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran perlu terus meningkatkan aneka keterampilan yang akan mendukung keberhasilan proses tersebut. Berbagai kegiatan dilakukan berbagai pihak untuk meningkatkan ketetampilan guru.

Protokol kesehatan yang mengharuskan menjaga jarak dan mencegah kerumunan membuat dunia pendidikan menyesuaikan

dengan kondisi tersebut, termasuk SD Muhammadiyah 08 Semarang yang terletak di Kecamatan Semarang Timur. Potensi yang dimiliki sekolah ini antara lain semangat yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan diri para pendidik.

Kemampuan berbicara di depan publik merupakan modal penting agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik selaku pembelajar. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan *public speaking*.

Upaya meningkatkan keterampilan *public speaking* dilakukan berbagai pihak. Pelatihan Multimedia Interaktif Bagi Guru SMP Negeri 1 Karangawen Demak dilakukan oleh Achmad Buchori, Noviana Dini Rahmawati, Dina Prasetyowati, Ika Menariati, Agus Setiawan dari Universitas PGRI Semarang. Pelatihan *public speaking* bagi guru dilakukan oleh Helen Olivia dkk (2019) yang dipadukan dengan pembuatan *prower poin* bagi guru PAUD.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Program Studi Informasi dan Humas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro merupakan upaya menambah keterampilan *public speaking*, khususnya dalam menyajikan materi pembelajaran digital menggunakan media audio visual.

Munir (2017) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran digital (*digital learning*) yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi itu, Pendidikan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Crys (Munir, 2017) kompetensi seorang pengajar dalam pembelajaran digital mencakup itu perencanaan dan pengorganisasian materi belajar, keterampilan menyajikan materi secara verbal dan non-verbal, kerjasama antar tenaga pengajar, keterampilan strategi bertanya, penguasaan materi pembelajaran, melibatkan pembelajar dalam pembelajaran dan koordinasi aktivitas belajarnya, pengetahuan tentang teori belajar, pengetahuan pembelajaran digital, pengetahuan perencanaan pembelajaran, dan menguasai media pembelajaran yang digunakan. Mengacu pada pendapat Crys di atas, salah satu keterampilan yang harus dimiliki pengajar adalah keterampilan penyajian baik verbal maupun non verbal. Keterampilan tersebut merupakan bagian penting bagi pembelajar sebagai pembicara publik. Namun dalam kenyataannya tidak semua guru memiliki keterampilan tersebut secara memadai.

Kamus Merriam-Webster mengartikan *public speaking* sebagai “*the act or skill of speaking to a usually large group of people*” (*Public speaking* adalah aksi atau

keterampilan berbicara kepada sekelompok besar orang). *Public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat dimengerti dan dipercaya oleh publik pendengarnya. *Public speaking* merupakan kegiatan penyampaian pesan berupa ide/gagasan secara lisan atau oral. Bentuk komunikasi dimana seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dan pembicaraan yang relatif kontinu.

Seorang *public speaker* mestinya mampu menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang dia miliki (Nugrahani dkk., 2012). Artinya, dalam berbicara di depan umum, bukan informasi kosong dan tidak berdasar yang disampaikan, melainkan pesan-pesan berbobot dan memiliki nilai informasi yang benar dan berdasar. Kombinasi ilmu dan kemampuan tersebut tentunya akan didapat dari latihan, pengalaman, dan penggalian wawasan seorang *public speaker*.

Dalam arti lain, *public speaker* perlu kemampuan untuk mengolah informasi yang mendukung setiap kata dan kalimat yang terucap. Kegagalan dalam *public speaking* seringkali disebabkan karena ketidaksiapan dan ketidakyakinan komunikator atas materi yang disampaikan (Mustamu, 2012). Sering terjadi informasi atau wawasan yang diucapkan tidak sesuai

dengan situasi dan atmosfer saat sedang berbicara di depan umum. Wajib bagi seorang *public speaker* untuk menguasai semua hal yang berkaitan dengan apa, di mana, dan dengan siapa dirinya berbicara.

Dari situlah mengapa selain harus memiliki wawasan yang kuat dari segi materi pembicaraan, dalam berbicara di depan umum perlu juga adanya kemampuan untuk selalu menarik perhatian peserta atau audiens. Yang terpenting adalah memahami siapa audiens yang mendengarkan materi yang disampaikan. Pembicara perlu untuk memahami latar belakang pendengarnya, dengan cara paling efektif adalah mengetahui budaya mereka (Fraleigh et al., 2017). Pemahaman tentang budaya bukan hanya tentang dari daerah mana audiens berasal, tetapi juga mengenai apa latar belakang pekerjaan mereka, bagaimana rata-rata kondisi sosio-ekonomi orang-orang yang menjadi pendengar, dan sebagainya. Informasi-informasi ini nantinya dapat digunakan oleh *public speaker* untuk menyesuaikan gaya bahasa, intonasi, pilihan kata, hingga pengaturan suasana jalannya pembicaraan supaya pesan dan informasi yang disampaikan dapat mengena. Intinya adalah, penting untuk selalu menyampaikan materi yang menarik, relevan, dan mudah diingat oleh para audiens (Mufanti, dkk., 2017).

Maka dari itu, kemampuan untuk berbicara dengan baik di depan umum saat ini merupakan keterampilan yang harus dimiliki siapa saja, baik itu karyawan, pengusaha, pimpinan perusahaan pimpinan lembaga negara, bahkan hingga pelajar dan mahasiswa (Fitria, 2021). Kemampuan *public speaking* juga telah dipandang menjadi sebuah *vital life skill*—kemampuan hidup vital (OHair dkk., 2016). Demikian pula guru sebagai agen pembelajaran.

Untuk melengkapi keterampilan *public speaking* juga diperlukan kemampuan yang baik saat berbicara di depan kamera untuk memperkuat konten pembelajaran digital. Kemampuan tersebut turut menentukan agar pembelajaran yang disampaikan tersaji baik sehingga mudah dipahami oleh para pembelajar. Terutama di era pandemi Covid-19 ketika masyarakat dipaksa untuk melakukan aktivitas secara daring, maka demikian juga yang terjadi di sekolah. Guru-guru dipaksa untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan menatap kamera alih-alih para muridnya di kelas. Merasa kurang percaya diri, guru-guru ini akhirnya merasa perlu adanya pelatihan *public speaking* secara virtual untuk menunjang kegiatan belajar mengajar secara daring.

Mitra kegiatan pengabdian adalah Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 08 Semarang. Sekolah yang didirikan oleh

Yayasan Muhammadiyah berdasarkan SK Nomor 33335/I-203/JTG-68/79 tanggal 16 Agustus 1979. Sekolah ini terletak di Jalan Zebra Tengah Nomor 74, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang ini beroperasi sejak tahun 1991 setelah mendapat izin operasional SK nomor 421.2/SWT/09237/1991

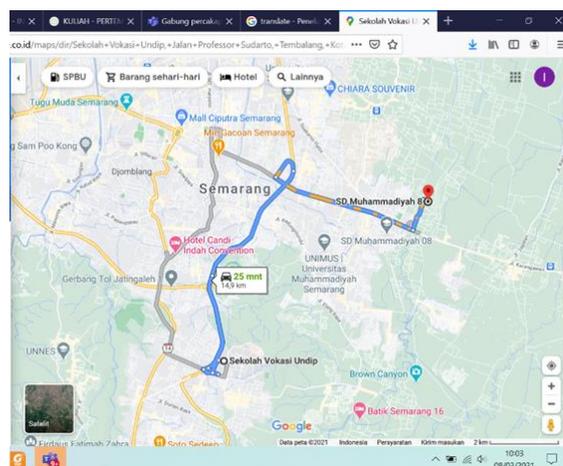


Foto 1. Lokasi SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang



Foto 2 dan 3 Tampak Depan (kiri) dan halaman dalam (kanan) Gedung SD Muhammadiyah 08 Semarang

Penerimaan siswa dimulai tahun 1995, dengan jumlah siswa 17 orang, yang menempati gedung dua lantai dengan empat ruang kelas, satu ruang guru serta satu ruang UKS dengan fasilitas yang terbatas. Seiring dengan bertambahnya jumlah siswa kegiatan pembelajaran diberlakukan sistem *shift* untuk mengatasi keterbatasan ruang kelas.

Secara bertahap ruang kelas maupun ruang pendukung juga bertambah. Sejak tahun 2010 dilakukan penambahan ruang dengan membangun gedung sehingga siswa dapat belajar lebih nyaman karena tidak lagi bergilir dan pulang hingga sore.

Jumlah peserta didik Muhammadiyah 08 Semarang pada saat kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan sebanyak 370 siswa, meliputi 194 laki-laki dan 176 perempuan. Dalam proses pembelajaran dibagi dalam 6 jenjang kelas, yang seluruhnya berjumlah 15 rombongan belajar (rombel) yang menempati 15 kelas yang tersedia. Setiap rombel didampingi oleh wali kelas yang berbeda. Tabel berikut menunjukkan pembagian rombongan belajar dan wali kelas.

Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Muhammadiyah 08 Semarang meliputi 24 ruang yang terdiri atas 15 ruang kelas, dua kamar mandi, serta masing-masing satu ruang komputer, ruang perpustakaan, ruang

gudang, ruang guru, ruang ibadah, ruang kepala sekolah, dan ruang tata usaha.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Prodi Informasi dan Humas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2021 adalah membantu pengajar SD Muhammadiyah 08 Semarang meningkatkan kemampuan *public speaking* untuk memperkuat penyampaian konten pembelajaran digital. Sedangkan manfaat jangka panjang kegiatan ini adalah pengajar SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang memiliki keterampilan berbicara di depan publik sekaligus di depan kamera sehingga materi digital yang dibuat mudah dipahami pembelajar/siswa

METODE

Pelatihan *Public Speaking* ini melalui tiga tahap. *Pertama*, Studi awal. Studi awal dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman *public speaking* calon peserta. Kegiatan ini dilakukan saat pengabdian masyarakat pada periode sebelumnya yang dilakukan pada bulan Oktober 2020. Dalam kegiatan tersebut terungkap salah satu yang dibutuhkan oleh GURU SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang adalah keterampilan berbicara (*public speaking*) khususnya secara virtual. *Kedua*, tahap persiapan. Merupakan tahapan internal tim pengabdian masyarakat

(menyusun proposal, membagi tugas, dan menyusun modul, dan koordinasi dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 08 Semarang selaku mitra). *Ketiga*, pelaksanaan. Sesuai dengan kesepakatan, kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2020.

Saat pelaksanaan metode pelatihan *public speaking* dilakukan secara langsung (*face to face*) dengan menerapkan protokol kesehatan didukung modul yang telah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Prodi Informasi dan Humas Sekolah Vokasi UNDIP secara tatap muka (*face - to - face*) dibagi menjadi empat (4) sesi. *Pertama*, Sesi Pemaparan Materi. Pemaparan materi dilakukan secara *face-to-face* dengan bantuan visualisasi menggunakan power point, video maupun foto. Tujuan pemaparan materi ini adalah agar peserta pelatihan memiliki pengetahuan yang memadai tentang *public speaking*. Secara spesifik materi yang disampaikan dalam pelatihan ini meliputi: Konsep Dasar *Public Speaking* Oleh Liliek Budiastuti Wiratmo, Langkah-langkah *Public Speaking* oleh Nur Laili Mardhiyani dan *Virtual Public Speaking* oleh Arifa Rachma Febriyani. Penyampaian materi

dirancang dan disampaikan kepada peserta. Ada dua modul yang disiapkan, yaitu modul *Public speaking* dan modul bagaimana berbicara di depan kamera sebagai pelengkap. Dalam kegiatan ini tidak hanya disampaikan materi secara teori, namun disertai praktik dan pendampingan sehingga peserta dapat mempraktikkan serta mengetahui kekurangannya. Kegiatan ini sekaligus dapat mengevaluasi hasil pelatihan

secara lisan dilengkapi dengan modul yang telah disiapkan oleh Tim Pengabdian pada Masyarakat.

Konsep Dasar *Public Speaking* berisi tentang:

1. Tiga pilar utama Public Speaking, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* merujuk pada karakter, identitas, dan kredibilitas pembicara yang sedang melakukan *public speaking*. Unsur *ethos* dapat menentukan bagaimana sebuah kegiatan *public speaking* dapat disampaikan dan diterima oleh audiens dengan baik. Sementara itu, *pathos* mengacu pada hubungan dan ikatan antara pembicara dan audiensnya. Ikatan yang kuat terutama dari segi emosional dapat memicu penerimaan materi yang lebih baik. Terakhir, *logos* berkaitan dengan rasionalitas materi

yang disampaikan, dengan disertai bukti-bukti logis sebagai pendukung materi pembicaraan.

2. Tujuan *Public Speaking*, antara lain mengedukasi, mempersuasi, mendorong perubahan perilaku (behavioral) audiens.
3. *Public Speaking* dan Kesuksesan Karir. Kemampuan *public speaking* yang baik dapat menunjang perkembangan karir seseorang. Hal ini wajar terjadi karena dunia kerja menuntut terjadinya komunikasi yang baik antara berbagai pihak, baik secara lisan dan tulisan.

Langkah-langkah *Public Speaking*.

1. Persiapan Mental.

Walaupun sudah biasa berbicara, belum tentu seseorang mampu berbicara dengan publik, terlebih di depan kamera dengan baik. Ada rasa gugup, khawatir yang tiba-tiba muncul. Oleh sebab itu mempersiapkan mental sebelum berbicara merupakan aspek penting. Rasa *grogri* dan khawatir sering menjadi hambatan bagi seorang pembicara untuk menggapai penampilan yang maksimal di depan umum. Menurut Osborne (2004), ketakutan atas respon pendengar, seperti khawatir ditertawakan, takut materi yang disampaikan tidak pantas, hingga takut apabila memberikan

penampilan yang membosankan dapat menyebabkan munculnya rasa cemas saat berbicara di depan umum. Dalam pelatihan guru yang biasa berbicara di depan siswa juga kelihatan *grogri* saat pertama dipersilakan berbicara di depan kamera. Setelah mampu menguasai diri dapat menyampaikan materi dengan lancar.

2. Mengenali Audiens. Tanpa mengetahui minat, latar belakang, serta nilai-nilai yang dianut oleh pendengar, *public speaking* yang efektif akan sulit tercapai dan cenderung menghasilkan komunikasi yang searah. Untuk mendukung keberhasilan *public speaking* (Sutrisno, 2015) menjelaskan bahwa secara umum, untuk mengenal lebih jauh siapa audiens yang dihadapi, dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap faktor demografis, geografis, dan psikografisnya.
3. Kuasai Materi, Tampil Penuh Percaya Diri. Penguasaan materi menjadi kunci keberhasilan dari *public speaking*. Menurut (Heath, Chip; Heath, 2007), pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh audiens apabila menerapkan prinsip “*SUCCES*”. *SUCCES* adalah singkatan dari *Simple, Unexpected, Concreate, Credible, Emotional, dan Story*.

4. Tampil Prima dengan Padu Padan Busana. Berbusana dengan baik akan menampilkan pribadi yang menarik pula. Penampilan pembicara seharusnya disesuaikan apa yang di sampaikan, di mana *public speaking* dilakukan, serta siapa yang menjadi audiensnya.

Virtual Public Speaking.

1. Karakteristik Virtual *Public Speaking*.

Rita Gani dkk mengatakan dalam jumpa virtual orang-orang yang berkomunikasi kehilangan dua hal penting.

- a) *Cues*, yaitu penanda dalam proses komunikasi baik yang ditunjukkan melalui intonasi, ekspresi wajah dan sebagainya.
- b) *Social Presence*, yaitu kehadiran orang lain secara nyata. Dalam kontes pembelajaran daring guru melihat serta merasakan hadirnya siswa dan sebaliknya.

Agar dapat mengatasi persoalan tersebut mereka juga menyarankan:

- a) Menjaga kontak mata, mengikat audiens. Upayakan pandangan selalu menatap layar dan sesekali melihat materi di komputer.
- b) Menjaga *social presence*. Hal ini dapat dilakukan dengan memancing respon audiens, meminta membuka kamera sejenak dsb.

- c) Menghadirkan Diri. Pembicara harus membuat audiens merasakan kehadirannya. Pembicara perlu membangun interaksi yang baik, menyentuh emosi agar audiens merasakan kehadirannya.
 - d) Menguasai materi. Persiapkan dan pahami dengan baik materi dan tentukan inti materi yang akan disampaikan.
 - e) Menguasai teknik dasar tentang platform dan aplikasi yang digunakan.
 - f) Koneksi Internet. Pastikan jaringan stabil sehingga saat presentasi tidak terjadi gangguan sinyal.
2. Bahasa tubuh yang meliputi: penampilan, postur tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, gerak tangan.
3. Teknik Berbicara. Mencakup artikulasi, tone/nada/intonasi, volume suara, tempo/jeda, diksi/pilihan kata.





Foto 1. Pemaparan Materi

Kedua, Sesi pendalaman materi. Sesi ini menjadi ruang diskusi antara peserta dengan pamateri, baik berupa tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan maupun hal-hal yang belum disampaikan. Pada sesi ini juga membuka ruang bagi peserta untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat berbicara secara virtual kepada siswa.

Ketiga, sesi pendampingan dan praktik. Paparan materi yang sifatnya teoritis kurang bermakna bila tidak dibuktikan dengan praktik. Oleh karena itu setelah paparan materi dan pendalaman materi sesi berikutnya adalah praktik *public speaking*. Walau sudah biasa berbicara di depan kelas namun ternyata belum tentu pada guru siap ketika berbicara di depan kamera. Hal ini terlihat saat peserta dipersilakan berbicara di depan kamera tidak semua siap dan bersedia. Bahkan saling tunjuk antara satu dengan lainnya. Dengan pendampingan, pendekatan dan motivasi ada tiga orang guru yang secara sukarela bersedia tampil. Diawali oleh Sri

Miswari, diikuti Muhammad Zany dan Ifmawan Tatur. Dalam latihan ini peserta diminta berbicara di depan kamera dan direkam. Rekaman latihan kemudian dievaluasi bersama-sama oleh tim dan peserta pelatihan.



Foto 2. Praktik *Public Speaking*

Keempat, sesi *Evaluasi*. Evaluasi dilakukan terhadap dua hal, yaitu evaluasi yang berkaitan dengan materi yang diberikan dan evaluasi praktik. Untuk evaluasi yang pertama membuka ruang tanya jawab dari peserta kepada pamateri maupun sebaliknya dari pamateri kepada peserta. Kedua, melakukan evaluasi terhadap praktik *public speaking* peserta. Evaluasi ini melibatkan seluruh peserta sehingga semua memahami bagian-bagian yang harus diperhatikan saat berbicara di depan khalayak khususnya secara virtual.



Foto 3. Evaluasi Praktik *Public Speaking*

Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari respon peserta. Dalam kegiatan peserta menunjukkan ketertarikan dan antusiasme yang tinggi, terlebih setelah ada praktik di mana peserta merasakan ada hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui, seperti bagaimana menyampaikan salam untuk audiens yang sesuai, bahasa tubuh agar tidak monoton, intonasi, arah pandangan mata dan sebagainya.

Tabel Evaluasi Kegiatan

| No | Rencana | Indikator | Output |
|----|--|--|--|
| 1. | Peserta memahami tentang aspek-aspek yang harus dimiliki | Peserta dapat menjelaskan berbagai aspek dalam <i>public speaking</i> maupun | Dapat menerapkan pengetahuan dalam praktik <i>public</i> |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | kekika menjadi public speaker secara luring maupun daring/virtual. | virtual <i>public speaking</i> . | <i>speaking</i> . |
| 2. | Peserta memiliki kompetensi menjadi pembicara publik. | Peserta memparaktikkan pengetahuannya untuk berbicara di depan kamera . | Peserta bersedia praktik <i>public speaking</i> di depan kamera. |

Respon peserta pelatihan pada saat praktik *dengan* didampingi tim pengabdian menunjukkan antusiasme dan kepuasan atas kegiatan yang dilakukan karena sebelumnya belum ada kegiatan serupa. Setelah mengikuti pelatihan peserta:

- a. Dapat menerapkan materi pelatihan dalam *public speaking* saat membuat materi pembelajaran daring.
- b. Peserta memiliki rasa percaya diri saat berbicara di depan kamera sehingga materi pembelajaran daring lebih menarik.

Selain itu peserta tertarik dan berharap agar ada pelatihan yang berkaitan dengan *public speaking* seperti menjadi *master of ceremony*, menyiapkan naskah, dan sebagainya.

Hambatan utama dalam kegiatan ini adalah keengganan beberapa peserta untuk mempraktikkan pengetahuan *public speaking* sehingga saling tunjuk antar-peserta. Hal ini

karena kurangnya percaya diri peserta untuk tampil dan dievaluasi bersama-sama rekan kerja. Namun kendala ini dapat dihadapi setelah peserta melihat hasil penilaian yang dapat menjadi acuan saat mereka bertindak sebagai *public speaker*

SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa guru yang telah terbiasa berbicara kepada siswanya di depan kelas juga memerlukan keterampilan berbicara di depan publik yang berbeda maupun di depan kamera. Keterampilan yang sangat diperlukan saat guru harus menyiapkan berbagai materi pembelajaran secara daring. Termasuk guru di SD Muhammadiyah 08 Semarang. Keterampilan tersebut juga diperlukan melakukan proses pembelajaran bertatap muka secara virtual dengan siswanya dengan menggunakan beragam aplikasi, seperti zoom, google meet dan sebagainya. Keterampilan yang sangat dibutuhkan ketika proses harus dilakukan secara daring di masa pandemi Covid 19. Metode pelatihan yang menyandingkan antara teori dan praktik dandidukung dengan praktik disertai evaluasi secara bersama-sama dengan dampingan mentor membantu para guru mengevaluasi keterampilan masing masing. Dengan demikian para guru dapat meningkatkan keterampilan public speaking

sesuai dengan kebutuhan. Kemampuan *public speaking* tetap berguna walaupun kelak pembelajaran dilakukan secara luring.

Rekomendasi yang tim usulkan adalah perlu banyak latihan agar kemampuan *public speaking* para peserta makin meningkat. Hal ini tidak hanya berguna saat pembelajaran daring, namun dapat diimplementasikan pada kegiatan lain

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, R. A. (2021). Pelatihan Public Speaking Untuk Menciptakan Komunikasi Efektif Pada Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 5(1), 74–78.
- Fraleigh, D. M., Tuman, J. S., & Arkle, P. (2017). *Speak Up! An Illustrated Guide to Public Speaking* (4th ed.). Bedford/St. Martin's.
- Heath, Chip; Heath, D. (2007). *Made to Stick why some ideas survive and others die*. Random House.
- Mufanti, R., Nimasari, E. P., & Gestanti, R. A. (2017). *Can I Be a Public Speaker?* (2nd ed.). Nata Karya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Alfabeta.
- Mustamu, R. H. (2012). Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan Dan Tren. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 210–

216.

Nugrahani, D., Kustantinah, I., K, F. H., & Larasati. (2012). *Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam Oleh: Jurnal E-Dimas*, 3(1).

OHair, D., Rubenstein, H., & Stewart, R. (2016). *A Pocket Guide to Public Speaking* (5th ed.). Bedford/St. Martin's.

Olivia, H., S., A. B., & Ayu, A. M. (2019). *Pelatihan Public Speaking Dan Pembuatan Power Point Bagi Guru Paud Di Rw 1 Dan Rw 12 Kelurahan Cawang. Jurnal Abdimas USNI*, 01(01), 26–32.

Osborne, J. W. (2004). *Kiat Berbicara di Depan Umum Untuk Eksekutif Jalan Menuju Keberhasilan*. Bumi Aksara.

Riyana, C. (2015). Konsep Pembelajaran Online. *Modul Pembelajaran Universitas Terbuka Tangerang Selatan*, 1–43.

Sutrisno. (2015). *Memahami Audience*. <https://sutrisnobicara.wordpress.com/2015/01/02/public-speaking-memahami-audience/>

*Lilie Budiastuti Wiratmo
Nur Laili Mardhiyani
Arifa Rachma Febriyani*

*Public Speaking untuk Menunjang
Pembuatan Materi Pembelajaran Digital di
SD Muhammadiyah 08 Semarang*
